

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas menurut Kurikulum 2013 Revisi

1. Kompetensi Inti

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 (2016:3) Bab II tentang kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengemukakan, "Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas."

Menurut Permendikbud nomor 24 (2016:3)

Kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang dimaksud antara lain adalah kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kompetensi inti untuk jenjang SMA (Permendikbud nomor 21 2016:9), yaitu sebagai berikut.

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

2. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu.

3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan.

Kompetensi tersebut penulis jabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut.

3.6.1 Menjelaskan abstraksi teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.2 Menjelaskan orientasi teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.3 Menjelaskan krisis teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.4 Menjelaskan reaksi teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.5 Menjelaskan koda teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.6 Menjelaskan kalimat langsung dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.7 Menjelaskan keterangan waktu dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.8 Menjelaskan kata kerja material dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.9 Menjelaskan kata hubung kronologis dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

3.6.10 Menjelaskan kata hubung penerang dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

4.6.1 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat abstraksi.

4.6.2 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat orientasi.

4.6.3 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat krisis.

4.6.4 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat reaksi.

4.6.5 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat koda.

4.6.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat langsung.

4.6.7 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan keterangan waktu.

4.6.8 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kata kerja material.

4.6.9 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan konjungsi penerang.

4.6.10 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan konjungsi kronologis.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah, selama dan setelah proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat:

3.6.1 Menjelaskan abstraksi teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.

- 3.6.2 Menjelaskan orientasi teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.3 Menjelaskan krisis teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.4 Menjelaskan reaksi teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.5 Menjelaskan koda teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.6 Menjelaskan kalimat langsung dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.7 Menjelaskan keterangan waktu dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.8 Menjelaskan kata kerja material dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.9 Menjelaskan kata hubung kronologis dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.6.10 Menjelaskan kata hubung penerang dalam teks anekdot yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 4.6.1 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat abstraksi.
- 4.6.2 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat orientasi.
- 4.6.3 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat krisis.
- 4.6.4 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat reaksi.
- 4.6.5 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat koda.
- 4.6.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat langsung.
- 4.6.7 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan keterangan waktu.
- 4.6.8 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kata kerja material.

4.6.9 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan konjungsi penerang.

4.6.10 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan konjungsi kronologis.

B. Hakikat Teks Anekdot

1. Pengertian Teks Anekdot

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (2008: 62) menjelaskan, anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Biasanya mengenai orang-orang penting atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Menurut Kosasih (2016: 2)

Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyon, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat juga tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberi pelajaran kepada khalayak.

Sejalan dengan pendapat Kosasih menurut Kemendikbud (2015: 99) “teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang biasanya berisi cerita humor namun di dalamnya mengandung pesan yang ingin disampaikan.

2. Struktur Teks Anekdote

Struktur teks anekdot Kosasih (2014: 6-7) terdiri dari lima bagian, yaitu.

- 1) Abstraksi
Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) Orientasi
Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- 3) Krisis atau Komplikasi
Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu teks anekdot. Pada bagian inilah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) Reaksi
Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- 5) Koda
Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional, bisa ada ataupun tidak.

3. Kaidah Bahasa Teks Anekdote

Dalam teks anekdot ada lima ciri bahasa yang dikemukakan menurut Kosasih (2014: 9-10), yaitu sebagai berikut.

1. Kalimat Langsung
Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
Contoh:
 - a) “Kamu itu justru sangat bodoh,” kata hakim itu dengan tenangnya.
 - b) “Empat kali tujuh adalah dua puluh delapan,” kata Orang yang satu.
 - c) “Empat kali tujuh adalah dua puluh tujuh,” kata Orang yang satunya lagi.
2. Keterangan Waktu
Hal ini berkaitan dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu. Contohnya:
 - a) Beberapa hari kemudian petugas dan kepolisian mendatanginya dan menanyakan peristiwa kecelakaan itu.

- b) “Nah sekarang tinggal kamu orang Indonesia. Sebut saja apa maumu.”
 - c) Ketika memesan makanan mereka bingung dengan menu-menu makanan yang disediakan.
3. Kata Kerja Material
- Kata kerja material yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa atau kegiatan. Contohnya:
- a) Petani segera memberikan bantuan.
 - b) Petani tua kemudian menguburkan politikus-politikus itu di kebunnya.
 - c) Hakim akhirnya memerintahkan agar orang pertama dipenjara.
4. Kata Penghubung (konjungsi) yang Bermakna Kronologis.
- Contoh:
- a) Akhirnya menabrak pohon besar di ladang seorang petani tua.
 - b) Petani itu kemudian menguburkan politikus-politikus itu di kebunnya.
5. Kata Penghubung (konjungsi) Penjelas atau Penerang
- Contoh:
- a) Orang itu akhirnya mengangguk setuju dan mengakui bahwa hakim benar.
 - b) “Bahkan beberapa di antara mereka ada yang berkata bahwa mereka belum meninggal.”

C. Hakikat Menganalisis Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menciptakan Kembali Teks Anekdote

1. Pengertian Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (2008: 58) menjelaskan, Menganalisis adalah “melakukan analisis. Analisis penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).”

Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan menganalisis teks anekdot dalam penelitian ini adalah menyelidiki struktur isi yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda dan ciri kebahasaan yang

meliputi kalimat langsung dan tidak langsung, keterangan waktu, kata kerja material, konjungsi kronologis, dan konjungsi penerang.

Contoh menganalisis teks anekdot berdasarkan struktur isi dan ciri kebahasaan.

Kesetrika

Suatu hari yang cerah, datanglah seorang laki-laki kerumah sakit dengan kedua telinganya yang terkena luka bakar.

Dokter : “Loh, kenapa telinga anda pak ?”

Pasien : “Begini dok, tadi saya sedang menyetrika baju, nah pada saat saya sedang menyetrika, tiba-tiba telpon saya berdering. Karena reflek, pada saat itu sektrika yang saya pegang saya tempelkan ke telinga kiri saya dok.”

Dokter : “Oh jadi begitu pak, saya paham keluhan anda, terus kalau telinga bapak yang kanan kenapa ?”

Pasien : “Nah itu dia dok, si bego itu nelpon lagi.”

Sumber: <https://sahabatnesia.com/contoh-teks-anekdot-singkat-dan-lucu/>

1. Analisis struktur isi teks anekdot yang berjudul “Kesetrika”

Struktur Teks	Kutipan Teks	Isi
Abstraksi	Suatu hari yang cerah	Gambaran umum tentang isi suatu teks
Orientasi	Datanglah seorang laki-laki kerumah sakit dengan kedua telinganya yang terkena luka bakar.	Bagian cerita yang mengarah pada terjadinya krisis atau konflik. Bagian yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
Krisis	“Begini dok, tadi saya sedang menyetrika baju, nah pada saat saya sedang menyetrika, tiba-tiba telpon saya berdering. Karena reflek, pada saat	Bagian inti peristiwa teks. Bagian yang terdapat adanya

	itu sektrika yang saya pegang saya tempelkan ke telinga kiri saya dok.”	kekonyolan yang menggelitik atau mengundang tawa.
Reaksi	“Oh jadi begitu pak, saya paham keluhan anda, terus kalau telinga bapak yang kanan kenapa ?”	Bagian respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya, berupa mencela atau menertawakan
Koda	“Nah itu dia dok, si bego itu nelpon lagi.”	Penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita.

2. Analisis kaidah bahasa pada teks anekdot yang berjudul “Kesetrika”

Ciri Kebahasaan	Kutipan Teks	Penjelasan
Kalimat Langsung	“Begini dok, tadi saya sedang menyetrika baju, nah pada saat saya sedang menyetrika, tiba-tiba telpon saya berdering. Karena reflek, pada saat itu sektrika yang saya pegang saya tempelkan ke telinga kiri saya dok.” “Oh jadi begitu pak, saya paham keluhan anda, terus kalau telinga bapak yang kanan kenapa ?” “Nah itu dia dok, si bego itu nelpon lagi.”	Kalimat yang dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya. Ditandai dengan menggunakan tanda kutip.
Keterangan Waktu	- Suatu hari yang cerah - <u>pada saat itu</u> sektrika yang saya pegang	Hal yang berkaitan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
Kata Kerja Material	“Begini dok, tadi saya <u>sedang menyetrika</u> baju, nah pada saat saya <u>sedang menyetrika</u> , tiba-tiba telpon saya berdering. Karena reflek, pada saat itu sektrika yang <u>saya pegang</u> saya tempelkan ke telinga kiri saya dok.”	Kata yang menunjukan suatu aktivitas. Hal ini berkaitan dengan tindakan para tokohnya.

Konjungsi Kronologis	“Oh jadi begitu pak, saya paham keluhan anda, terus kalau telinga bapak yang kanan kenapa ?”	Konjungsi yang berfungsi agar peristiwa dapat tertera secara kronologis.
Konjungsi Penerang	“Nah itu dia dok, si bego itu nelpon lagi.”	Konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan bagian kalimat terdahulu dengan perinciannya.

2. Menciptakan Kembali Teks Anekdote

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (2008: 269) menyatakan “menciptakan adalah menjadikan sesuatu yang baru tidak dengan bahan: Allah – bumi dan langit; membuat atau mengadakan sesuatu.”

Dengan demikian yang dimaksud dengan menciptakan kembali teks anekdot dalam penelitian ini adalah membuat atau memproduksi sebuah teks anekdot dengan memperhatikan kelengkapan isi, struktur, dan ciri kebahasaan baik melalui lisan maupun tulisan.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Shoimin (2014:51) menyatakan, “Terjemah bebas dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara berkelompok”. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan salah satu model dari pendekatan komunikatif

dan dikategorikan sebagai pembelajaran terpadu. Huda (2015:215) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu :

- a) membaca dan menulis dengan baik
- b) belajar dengan orang lain,
- c) menggunakan media,
- d) menerima informasi, dan
- e) menyampaikan informasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2015: 221), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model *CIRC*, setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Stevens dalam Huda (2015: 222) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok masing-masing terdiri dari 5 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
- 3) Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok, kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan.
- 6) Guru dan siswa sama-sama membuat kesimpulan.

Modifikasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk kegiatan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diberi informasi untuk membentuk kelompok dengan temannya yang terdiri dari 5 orang.
- 2) Secara berkelompok peserta didik mengamati teks anekdot melalui kegiatan membaca dan mengidentifikasi teks yang disediakan guru.
- 3) Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya menentukan dan menemukan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks anekdot.
- 4) Peserta didik mendiskusikan hasil temuannya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks anekdot.
- 5) Peserta didik membaca kembali teks anekdot dan menyamakan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks anekdot dengan hasil diskusinya.
- 6) Tiap peserta didik mencatat hasil diskusinya dalam kelompok mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.
- 7) Perwakilan tiap kelompok mengemukakan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 8) Kelompok lain memberikan tanggapan atau sanggahan kepada kelompok yang presentasi.

Modifikasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk kegiatan menciptakan kembali teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menyimak informasi tentang kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Secara mandiri peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 5 anggota seperti pertemuan sebelumnya.
- 2) Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya menentukan cerita yang menarik untuk dijadikan karangan.
- 3) Peserta didik mendiskusikan hasil analisis singkat terhadap teks anekdot yang akan disusun untuk mencatat pokok-pokok informasinya yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.
- 4) Peserta didik membaca kembali teks anekdot yang telah disusun dalam rangkaian pokok-pokok informasinya dan menyamakan dengan hasil diskusi.
- 5) Tiap peserta didik mencatat dan menyampaikan hasil diskusinya dalam kelompok mengenai teks anekdot yang diceritakan berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.
- 6) Peserta didik dalam kelompok menyusun untuk menciptakan kembali teks anekdot sesuai struktur teks anekdot.
- 7) Peserta didik mendiskusikan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang teks anekdot yang telah disusun.
- 8) Peserta didik dalam perwakilan kelompoknya mengemukakan hasil isi teks anekdot yang telah dibuat.
- 9) Kelompok lain memberikan tanggapan dan sanggahan kepada kelompok yang presentasi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna. Pasti setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Saifulloh dalam Huda (2015:221) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 9) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- 10) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- 11) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lama;
- 12) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir siswa;
- 13) Pembelajaran terpadu menjadikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa;
- 14) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna;
- 15) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
- 16) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Kekurangan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yaitu model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. (Shoimin, 2014:54)

Jelas terlihat dalam langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menggunakan wacana dan dikhususkan

untuk keterampilan membaca dan menulis. Model ini menunjukkan tidak bisa digunakan untuk pembelajaran menghitung.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Arin Yurika, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulusan tahun 2017 dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur-unsur Kebahasaan dan Menulis Surat Pribadi dan Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 di Kota Tasikmalaya”.

Arin Yurika menyimpulkan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* ini dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur kebahasaan dan menulis surat pribadi dan surat dinas pada siswa kelas VII SMPN 1 Kota Tasikmalaya.

Kerelevanan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan dengan Arin Yurika yaitu penulis menggunakan model pembelajaran yang sama, hanya saja perbedaannya terletak pada materi yang akan digunakan.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang diterima penyelidik Surakhmad (1998 : 107). Maksud pernyataan tersebut adalah anggapan dasar merupakan acuan yang dijadikan titik tolak oleh penulis.

Heryadi (2010: 31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf) isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pada hal itu, maka titik tolak penelitian ini sebagai berikut,

- 1) Menganalisis struktur, kaidah kebahasaan dan menciptakan kembali teks anekdot adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas X SMA;
- 2) Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran;
- 3) Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur, kaidah kebahasaan dan menciptakan kembali teks anekdot.

G. Hipotesis Tindakan

Heryadi (2010: 32) mengemukakan, “merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan dan jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.

Berdasarkan anggapan dasar penulis merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur, kaidah

kebahasaan, dan menciptakan kembali teks anekdot siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.